PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN DIREKSI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di OJK Tahun 2015 - 2019)

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

ATIKAH MAYDA

BP/NIM :2017/17043102

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul	**: Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di OJK Tahun 2015 – 2019)**
Nama	**: Atikah Mayda**
TM/NIM	**: 2017/17043102**
Program Studi	**: Akuntansi**
Fakultas	**: Ekonomi**

Padang, September 2021

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Vanica Serly, SE, M.Si	1.
2.	Penguji	: Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, CA, Ph.D	2.
3.	Penguji	: Herlina Helmy, SE, M.S.Ak	3.

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN DIREKSI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di OJK Tahun 2015 – 2019)

Nama	**: Atikah Mayda**
TM/NIM	**: 2017/17043102**
Program Studi	**: Akuntansi**
Fakultas	**: Ekonomi**

Padang, September 2021

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi	**Pembimbing Skripsi**
Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, CA, Ph.D	**Vanica Serly, SE, M.Si**
NIP. 19800103 200212 2 001	**NIP. 19861229 201502 2 002**

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Atikah Mayda
Thn. Masuk/NIM	:	2017/17043102
Tempat/Tgl.Lahir	:	Padang / 30 April 1999
Program Studi	:	Akuntansi
Fakultas	:	Ekonomi
Alamat	:	Jl. Gajah Mada Dalam No. 41 F
Judul Tugas Akhir	:	Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Di Indonesia Tahun 2015 - 2019)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah ditulis/dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Agustus 2021
Saya yang menyatakan,

Atikah Mayda
NIM. 17043102

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Atikah Mayda, 17043102/2017. "Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Di Indonesia Tahun 2015 – 2019)". Skripsi. Padang: Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Pembimbing : Vanica Serly, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini tergolong penelitian asosiatif kasual dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2015 – 2019. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga ada 22 perusahaan BUMN yang diperoleh sebagai sampel pada tahun 2015 – 2019. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari http://bumn.go.id dan website masing-masing perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Remunerasi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (2) Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial* distress (3) Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress* (4). Lebih lanjut, variabel kontrol yaitu Profitabilitas menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress.*

Kata Kunci : Dewan Direksi, *Financial Distress*, BUMN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*". Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan terbaik bagi manusia menuju kebaikan.

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.Selain itu juga untuk memperluas ilmu pengetahuan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang berguna bagi masyarakat.Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan serta kemudahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Vanica Serly, SE, M.Si selaku dosen pembimbing atas semua bimbingan, motivasi serta kesediaan waktu memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Sany Dwita, SE, M.Si, Ph. D, Ak, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang untuk semua kebijakan yang

sudah ditetapkan dan selaku dosen penelaah untuk arahan, kritik dan saran sehingga skripsi ini menjadi karya yang lebih baik.

3. Ibu Herlina Helmy, SE, M.S.Ak selaku dosen penguji untuk penilaian dan saran perbaikan terhadap skripsi ini.
4. Bapak Dr. Erinos Nr, Ak, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang sudah memberikan masukan dan arahan selama penulis melaksanakan studi.
5. Ibu dan bapak dosen lainnya yang sudah memberikan ilmu sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa untuk Mama dan Papa yang sangat penulis sayangi, atas doa-doa luar biasa yang tidak ada hentinya serta kasih sayang yang tidak ternilai sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk selalu memberi semangat serta dorongan pada setiap langkah untuk menyelesaikan skripsi ini dan memberikan keyakinan bahwa penulis mampu memberikan yang terbaik. Semoga lelah Mama dan Papa dapat berbuah manis suatu hari nanti.
7. Kakak Diah selaku guru les akuntansi yang sudah memberikan ilmu yang sangat berguna.
8. Abang Rizky selaku admin prodi akuntansi yang sudah membantu dan meladeni penulis dalam setiap pertanyaan.
9. Muhammad Ariq Rafly dan Hanifa Ramadhany yang sudah sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada Nuzula dan Afifah terimakasih yang selalu memberi warna untuk hari-hari yang tidak selalu menyenangkan.
11. Kepada intan, zilla, faizha, della, velia, cici terimakasih yang selalu sedia meluangkan waktu untuk bersama-sama mengerjakan skripsi.
12. Kepada Amelia yang sudah mengenalkan BTS kepada penulis sehingga penulis semakin semangat untuk mengerjakan skripsi.
13. Kepada Ucok terimakasih selalu memberi semangat dan menanyakan skripsi penulis lewat chat maupun secara langsung.
14. Kepada yang tercinta dan terkasih Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Honseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, BTS yang sudah memberi warna dan membuat semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis.

Padang, Agustus 2021

Atikah Mayda
NIM 17043102

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 11

1. Manfaat Teoritis 11

2. Manfaat Praktis 11

BAB II TINJAUAN TEORITIS **13**

A. Kajian Teori 13

1. *Agency Theory* 13

2. *Financial Distress* 15

3. Laporan Keuangan 19

4. Mekanisme Tata Kelola Perusahaan 20

5. Dewan Direksi 21

6. Remunerasi Dewan Direksi 24

7. Ukuran Dewan Direksi 25

8. Frekuensi Rapat Dewan Direksi 26
B. Penelitian Terdahulu.....26
C. Hubungan Antar Variabel.....30
1. Pengaruh remunerasi dewan direksi terhadap *financial distress*.....30
2. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* 31
3. Pengaruh frekuensi rapat dewan direksi terhadap *financial distress*.....32
D. Kerangka Konseptual.....33
BAB III METODE PENELITIAN 35
A. Jenis Penelitian 35
B. Populasi dan Sampel 35
1. Populasi 35
2. Sampel.....36
C. Jenis dan Sumber Data 38
D. Definisi Operasional dan Pegukuran Variabel 39
1. Variabel Dependen (Y) 39
2. Varibel Independen (X).....40
E. Metode Pengumpulan Data.....42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 42
1. Uji Asumsi Klasik.....44
2. Uji Kelayakan Model.....46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....48
A. Gambaran Umum Perusahaan BUMN.....48
B. Deskripsi Variabel Penelitian 50

1. Financial Distress 52
2. Remunerasi Dewan Direksi 59
3. Ukuran Dewan Direksi 65
4. Frekuensi Rapat Dewan Direksi 70
5. Profitabilitas 76
6. Leverage 83
C. Hasil Penelitian 89
1. Model Regresi Berganda 91
2. Uji Asumsi Klasik 93
3. Uji Kelayakan Model 97
D. Pembahasan 101
1. Pengaruh Remunerasi Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress* 101
2. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress* 102
3. Pengaruh Frekuensi Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress* 103
4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* 105
5. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress* 106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 108
A. Kesimpulan 108
B. Keterbatasan 108
C. Saran 109
DAFTAR PUSTAKA 111
LAMPIRAN 117

Lampiran 1. Data *Financial Distress* Perusahaan BUMN Tahun 2015 – 2019 (dalam rupiah x 1000).....118

Lampiran 2. Profitabilitas dan *Leverage*.....124

Lampiran 3. Transform data variabel X.....130

DAFTAR TABEL

Tabel I. Perusahan Yang Mengalami *Financial Distress* 3

Tabel II. Penelitian Terdahulu 27

Tabel III. Kriteria Pengambilan Sampel 37

Tabel IV. Sampel Penelitian.....37

Tabel V. Nilai *Cut Off Zmijewski* 39

Tabel VI. Jumlah Sampel Setelah Uji Outlier 51

Tabel VII. Nilai *Cut Off Zmijewski*.....52

Tabel VIII. Data *Financial Distress* 54

Tabel IX. Data Remunerasi Dewan Direksi 59

Tabel X. Data Ukuran Dewan Direksi 65

Tabel XI. Data Frekuensi Rapat Dewan Direksi 71

Tabel XII. Data Profitabilitas 77

Tabel XIII. Data *Leverage* 83

Tabel XIV. *Coefficients*[a] 89

Tabel XV. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 90

Tabel XVI. *Coefficients*[a] 91

Tabel XVII. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 93

Tabel XVIII. *Coefficients*[a].....94

Tabel XIX. *Model Summary*[b] 96

Tabel XX. Model Summary[b].....97

Tabel XXI. ANOVA.....98

Tabel XXII. Coefficients[a].....99

Tabel XXIII. Pengujian Hipotesis 100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual..... 34

Gambar II. *Scatter Plot* 95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah hal penting yang harus dimiliki dan disusun oleh perusahaan untuk mengukur sehat atau tidaknya kondisi suatu perusahaan. Bagi pihak internal, laporan keuangan disusun agar perusahaan dapat lebih waspada dan informasi yang didapat bisa menjadi tolak ukur di masa yang akan datang. Sedangkan bagi pihak eksternal laporan keuangan disusun sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Menurut (Utami, 2015) perusahaan yang baik keuangannya belum tentu baik dalam kelangsungan bisnisnya. Hal seperti ini dapat dilihat dari kemampuan kas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan bisnisnya. Apabila perusahaan sulit memenuhi kebutuhan bisnisnya maka perusahaan tersebut dipastikan sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Zainuddin, 2019).

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor (Hery, 2016). Sedangkan menurut (Ross, 2013) *financial distress* merupakan kondisi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar (seperti kredit perdagangan atau beban bunga). Sehingga dapat disimpulkan *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola keuangan

perusahaan dan menghasilkan laba operasi yang negatif sehingga perusahaan tidak mampu untuk membayar pinjaman pokok dan bunga pinjamannya (Yustika et al., 2019).

Financial distress disebabkan oleh rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan dari proses operasinya (Shaari et al., 2013). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya persiapan perusahaan dalam meningkatkan mutu dan tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya. Selain itu perusahaan yang mengalami kerugian terus-menerus, ketidakmampuan membayar kewajiban pada jatuh tempo, dan Tata Kelola Perusahaan (*corporate governance*) yang kurang baik juga dapat menyebabkan *financial distress*. Menurut (Rodoni & Ali, 2010), dilihat dari kondisi keuangan perusahaan ada tiga penyebab terjadinya *financial distress* yaitu faktor kekurangan modal, beban utang yang sangat besar, dan mengalami kerugian yang berkelanjutan.

Perusahaan perlu memprediksi *financial distress* untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan (Ayu et al., 2017). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan melakukan prediksi sejak dini untuk mencegah terjadinya resiko kebangkrutan dimasa mendatang. Memprediksi *financial distress* dapat diperoleh dari informasi terkait kinerja keuangan perusahaan (Kamaluddin et al., 2019). *Financial distress* dapat dikaitkan dengan empat istilah umum digunakan dalam penelitian bisnis: *failure, insolvency, bankruptcy dan default* (Altman & Hotchkiss, 2010). *Failure* muncul ketika tingkat pengembalian yang direalisasikan atas modal yang diinvestasikan, dengan penyisihan untuk

pertimbangan risiko, secara signifikan dan terus-menerus lebih rendah daripada tingkat yang berlaku pada investasi atau pendapatan yang tidak mencukupi untuk menutupi biaya. Lebih lanjut, *Failure* menunjukkan pengembalian rata-rata atas investasi secara konstan berada di bawah biaya perusahaan modal. *Bankruptcy* atau kebangkrutan yaitu kegagalan perusahaan menjalankan operasinya dalam menghasilkan laba.

Fenomena Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terkait dengan *financial distress* menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Hal ini penting, dikarenakan kesulitan keuangan akan mengancam operasional BUMN yang menyerap pendanaan pemerintah. Faktanya, 50% lebih saham perusahaan BUMN adalah milik negara (Gunawan et al., 2019). Terbukti pada akhir 2019, ada 12 perusahaan BUMN Indonesia masuk dalam kategori darurat setelah diuji melalui *Altman Z-Score*, dapat dilihat pada tabel 1. Perusahaan BUMN sektor industri dan pertanian terancam mengalami kebangkrutan karena kinerjanya yang buruk dengan nilai kurang dari 0 (zona merah). Salah satu penyebab buruknya kinerja BUMN di sektor industri dan pertanian dikarenakan kurangnya aset lancar yang dimiliki perusahaan (Ngelmu.co, 2019).

Tabel I.
Perusahan Yang Mengalami *Financial Distress*

No	Nama Perusahaan	Sektor	Altman Z-Score
1	PT Dirgantara Indonesia (Persero)	Industri	- 0,84

2	PT Pindad (Persero)	Industri	1,02
3	PT Industri Kereta Api (Persero)	Industri	0,92
4	PT Barata Indonesia (Persero)	Industri	0,83
5	PT Krakatau Steel (Persero)	Industri	0,47
6	PT Dok dan Kodja Bahari (Persero)	Industri	- 1,72
7	PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero)	Industri	- 1,23
8	PT Industri Kapal Indonesia (Persero)	Industri	0,89
9	PT PAL Indonesia (Persero)	Industri	- 0,1
10	PT Sang Hyang Seri (Persero)	Pertanian	- 14,02
11	PT Perkebunan Nusantara (Persero)	Pertanian	0,35
12	PT Pertani (Persero)	Pertanian	0,82

Sumber : (Ngelmu.co, 2019)

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seharusnya memiliki kinerja keuangan yang sehat karena menyerap pendanaan pemerintah. Namun, fenomena tahun 2019 menunjukkan perusahaan BUMN rentan mengalami *Financial Distress.* Dan pada tahun 2020 Mentri BUMN Indonesia Erick Thohir berencana akan membubarkan perusahaan yang memiliki utang dan rugi yang sangat besar (CNN Indonesia, 2020). Seharusnya jika perusahaan dikendalikan oleh negara, kemungkinan untuk menjadi tertekan lebih rendah. Hal ini dianggap sebagai bukti pemerintah telah menyediakan sumber daya melimpah untuk mendukung perusahaan Untuk itu, penelitian memprediksi *financial distress* pada BUMN dan faktor penyebabnya perlu dilakukan. Memprediksi kondisi *financial distress* perlu dilakukan perusahaan untuk mengetahui

kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan. Ini bertujuan agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset perusahaan agar tidak mengalami kebangkrutan dan dibutuhkan mekanisme tata kelola yang baik (Liana., dkk 2014).

Mekanisme tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengendalikan atau mengawasi kegiatan yang ada dalam perusahaan (Widyasaputri, 2012). Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik sangat berperan penting atas keberlangsungan kegiatan operasi perusahaan, meningkatkan efisiensi perusahaan dan kepercayaan investor. Struktur aset dan keuangan yang tepat namun tidak dikelola dengan baik merupakan model tata kelola perusahaan yang menyebabkan terjadinya *financial distress.* Pengelolaan yang buruk tersebut juga dapat disebabkan oleh pertentangan kepentingan dalam perusahaan dan mengakibatkan keputusan yang diambil oleh manajer tidak didasarkan pada kepentingan perusahaan dan pemegang saham.Oleh karena itu sangat diperlukan penerapan mekanisme tata kelola perusahaan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Paramastri & Hadiprajitno, 2017).

Mekanisme tata kelola perusahaan menggambarkan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengelolaan perusahaan dan para pemegang saham. Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) suatu perusahaan harus memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham, dewan komisaris, dan dewan direksi. UUPT menyampaikan bahwa perusahaan di Indonesia menerapkan *system two board* yang

terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan komisaris berperan untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dewan direksi berperan untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan dengan orientasi kepentingan terbaik perusahaan.

Dewan direksi menjalankan posisinya sebagai kunci dalam sistem tata kelola perusahaan dan perannya telah berkembang selama bertahun-tahun. Pemeriksaan dewan direksi dan hubungannya dengan memprediksi *financial distress* penting karena perbedaan dalam tata kelola perusahaan mungkin memiliki implikasi penting bagi keputusan bisnis. Saat dewan direksi menunjukkan usaha dan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugasnya, misalnya dengan menyediakan waktu yang cukup, komitmen dan sering mengadakan rapat dewan, dapat menyelaraskan minat mereka dengan pemegang saham yang lain membuat mereka lebih aktif dalam mengurangi kegagalan bisnis dalam kesulitan ekonomi. Peran dewan direksi sangat penting untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan dan menghindari perampasan kekayaan oleh pemegang saham.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh dewan direksi terhadap memprediksi *financial distress*. Pengukuran variabel dewan direksi mayoritas menggunakan ukuran dewan direksi. Penelitian (Cardoso et al., 2019) menunjukkan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress.* Penelitian (Helena & Saifi, 2018) menunjukkan hasil ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (Ananto et al., 2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak

berpengaruh terhadap *financial distress.* Penelitian yang dilakukan oleh Yousaf, et al (2021) yang menemukan bahwa karateristik dewan direksi secara signifikan berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* di perusahan listing di China. Penelitian ini menggunakan karakteristik umur, gender, tingkat *expertise*, tingkat pendidikan dan indepedensi. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengacu pada (Zhiyong Li et al., 2020) yang menemukan bahwa direktur independen mempengaruhi kondisi *financial distress.* Penelitian (Yousaf et al., 2021) yang menggunakan umur dan gender, pendidikan dan keahlian, dan independensi dewan secara bersama-sama berpengaruh signifikan.

Dari beberapa penelitian tersebut, sangat jarang yang melihat karakteristik dewan direksi terhadap *financial distress.* Ada beberapa karakteristik dewan direksi yaitu ukuran dewan direksi, usia dewan direksi, gender, CEO *Duality,* struktur kepemilikan saham dewan direksi, kompensasi manajerial, frekuensi rapat dewan direksi, dan pendidikan dewan direksi. Penelitian ini menggunakan tiga karakteristik dewan direksi seperti remunerasi dewan direksi, ukuran dewan direksi dan frekuensi rapat dewan direksi karena tiga karakteristik tersebut yang sangat jarang digunakan bersamaan untuk memprediksi *financial distress* di perusahaan BUMN.

Remunerasi dewan direksi dapat berupa "sesuatu" yang diterima dewan direksi sebagai imbalan atas kontribusinya terhadap perusahaan atau organisasi tempat bekerja. Pembayaran terkait kinerja kepada direktur dapat mengakibatkan kinerja perusahaan meningkat, kontrak yang tidak memiliki insentif keuangan kepada CEO menandai perusahaan dengan kinerja yang buruk. Remunerasi dewan direksi

harus mencerminkan kekayaan pemegang saham dan kinerja perusahaan. Para dewan direksi membutuhkan remunerasi yang tinggi dan pengakuan yang tinggi saat mengelola perusahaan yang merupakan tanggung jawab yang sangat besar, dewan direksi akan bekerja dengan baik jika mereka merasa upaya mereka akan diberi kompensasi sejalan dengan hasil perusahaan. Remunerasi yang rendah dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress* (Mariano et al., 2021).

Ukuran dewan direksi dapat dilihat dari jumlah dewan direksi pada suatu perusahaan. Ukuran dewan direksi yang banyak dapat memonitor proses pelaporan keuangan lebih efektif dibandingkan ukuran dewan direksi yang sedikit. Untuk meminimalisir terjadinya kondisi *financial distress* dengan meningkatkan pengawasan dewan direksi dalam melakukan pekerjaannya dan pengambilan keputusan (Riadiani., dkk, 2015).

Frekuensi rapat dewan direksi adalah rapat yang diselenggarakan oleh dewan direksi dapat meningkatkan kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Rapat dewan direksi bertujuan untuk mendapatkan solusi atau pemecahan masalah maupun rencana atau strategi yang akan diterapkan oleh perusahaan. Rapat yang diselenggarakan oleh dewan direksi juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja dewan direksi sehingga kinerja manajemen semakin efektif dan mampu memaksimalkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi frekuensi rapat dewan direksi maka akan menurunkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan (Oktaviani ., dkk, 2020).

Financial distress berdampak pada perusahaan dan dunia bisnis. Tata kelola perusahaan yang baik, dalam hal ini tercermin dari karakteristik dewan direksi sangat penting diteliti untuk menghindari resiko *financial distress. Financial distress* dapat terjadi ketika pemegang saham, direktur, dan CEO membuat keputusan yang lebih menguntungkan diri mereka sendiri daripada perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* juga dapat disebabkan karena adanya masalah keagenan. Dewan direksi bertanggung jawab untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi keuangan perusahaan yang sehat. Kekuasaaan mereka untuk mendelegasikan, mempekerjakan, dan memberhentikan para eksekutif, menerima pinjaman dan menentukan deviden, dan opsi kebijakan mempengaruhi perusahaan secara finansial (Mariano et al., 2021).

Hasil penelitian sebelumnya serta fenomena BUMN yang terjadi di Indonesia membuat penulis tertarik melihat pengaruh karakteristik dewan *direksi* terhadap kemampuan memprediksi *financial distress*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian pada perusahaan BUMN di Indonesia. Kedua, penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel independen yaitu ukuran dewan direksi, dan remunerasi dewan direksi. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menambahkan frekuensi rapat dewan direksi sebagai variabel independen. Dan juga menambahkan profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di OJK Tahun 2015 - 2019)".**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan diatas, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana Remunerasi Dewan Direksi berpengaruh terhadap kemampuan memprediksi *financial distress*?
2. Sejauhmana Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kemampuan memprediksi *financial distress*?
3. Sejauhmana Frekuensi Rapat Dewan Direksi berpengaruh terhadap kemampuan memprediksi *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian perumusan masalah dan hipotesis diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh remunerasi dewan direksi terhadap kemampuan memprediksi *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kemampuan memprediksi *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi rapat dewan direksi terhadap kemampuan memprediksi *financial distress*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantara manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai topik *financial distress* pada perusahaan BUMN di Indonesia pada tahun 2015 – 2019

b. Untuk menambah literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

c. Untuk memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya yang sama dimasa yang akan datang dimana bukti empiris ini dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya.

d. Untuk menambah pemahaman apa saja penyebab perusahaan mengalami *financial distress* terutama bagi perusahaan BUMN di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman terhadap penulis mengenai pengaruh karakteristik dewan direksi, profitabilitas dan *leverage* terhadap kemampuan memprediksi *financial distress* (Perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2015-2019) serta variabel mana saja yang berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

b. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah studi literature bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan penelitian pengaruh karakteristik dewan direksi terhadap kemampuan memprediksi *financial distress* pada perusahaan BUMN.

c. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam mecermati variabel yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan.Sehingga, diharapkan perusahaan dapat mencegah terjadinya *financial distress* tersebut.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. *Agency Theory*

Teori agensi memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak dari hubungan agen dengan *principal*. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanyaperusahaan oleh tenaga profesional (Sutedi, 2011). Hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih *principal* mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dengan demikian, seorang agen wajib untuk mempertanggungjawabkan mandat yang diberikan oleh *principal* kepadanya (Ujiyantho & Pramuka, 2007)

Hubungan teori keagenan menunjukkan bahwa agen yaitu dewan direksi berperan sebagai pengelola perusahaan dan *principal* adalah pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan tidak memiliki akses langsung kepada perusahaan, maka mereka meminta dewan direksi untuk mengelola perusahaannya. Dewan direksi bertanggung jawab langsung kepada pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan tidak memiliki akses langsung kepada agen

sehingga menimbulkan asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena informasi yang didapatkan pemilik perusahaan tidak sama dengan dewan direksi. Dewan direksi akan menutup kesalahannya dan menyembunyikan kelemahan perusahaan karena hal itu berkaitan dengan citra dewan direksi. Asimetri informasi berkurang dengan cara mempublikasikan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab dewan direksi dalam memaksimalkan kepentingan pemegang saham.

Menurut (Gudono, 2017) terdapat dua masalah agensi atau *agency problem,* yaitu :

a. *Adverse selection* (pilihan buruk), yaitu permasalahan yang terjadi apabila *principal* tidak mengetahui kualitas atau kemampuan agen. Sehingga, bisa terjerumus dalam keputusan yang buruk mengenai agen.
b. *Moral hazard* (bencana moral), yaitu masalah yang terjadi apabila kontrak yang telah disetujui oleh kedua belah pihak tidak dipenuhi oleh pihak agen.

Maka dapat disimpulkan, karakteristik dewan direksi mampu meminimalisir kondisi *financial distress.* Dewan direksi diberi tugas oleh pemilik perusahaan, untuk itu dewan direksi harus memaksimalkan kepentingan pemegang saham dengan cara menjalankan tugas mereka sebaik

mungkin. Dewan direksi yang bertanggung jawab dapat meminimalisir atau menghilangkan kondisi *financial distress*.

Terkait dengan karakteristik dewan direksi, pemilik perusahaan memberikan remunerasi agar dewan direksi berprilaku sesuai dengan tujuan perusahaan dan sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Ukuran dewan direksi dan frekuensi rapat dewan direksi juga dapat meminimalisir terjadinya kondisi *financial distress.* Keterbukaan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik diharapakan dapat mengurangi asimetri informasi dan meminimalisir terjadinya kondisi *financial distresss* (Hudha., dkk, 2021).

2. *Financial Distress*

Financial distress diartikan sebagai fase penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan. Salah satu indikasinya adalah ketidakmampuan perseroan untuk melunasi utangnya yang telah jatuh tempo yang disebabkan oleh kerugian yang dialami perseroan selama beberapa tahun (Supriati et al., 2019). *Financial distress* dapat dikaitkan dengan empat istilah umum digunakan dalam penelitian bisnis: *failure, insolvency, bankruptcy dan default* (Altman & Hotchkiss, 2010). *Failure* muncul ketika tingkat pengembalian yang direalisasikan atas modal yang diinvestasikan, dengan penyisihan untuk pertimbangan risiko, secara signifikan dan terus-menerus lebih rendah daripada tingkat yang berlaku pada investasi atau pendapatan

yang tidak mencukupi untuk menutupi biaya. Lebih lanjut, *Failure* menunjukkan pengembalian rata-rata atas investasi secara konstan berada di bawah biaya perusahaan modal. Kemudian *insolvency* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang. *Bankruptcy* atau kebangkrutan yaitu kegagalan perusahaan menjalankan operasinya dalam menghasilkan laba.

Perusahaan dengan *financial distress* dapat dilihat dari laba oerasi negatif selama dua tahun berturut-turut (Sari, 2005). *Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Lebih lanjut, *financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan dan menghasilkan laba operasi yang negatif sehingga perusahaan tidak mampu untuk membayar pinjaman pokok dan bunga pinjamannya (Yustika et al., 2019).

Penyebab *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta mengalami kerugian yang besar (Setiawan & Amboningtyas, 2018). Memprediksi kondisi *financial distress* perlu dilakukan perusahaan untuk mengetahui kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan. Ini bertujuan agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset perusahaan agar tidak mengalami kebangkrutan (Liana & others, 2014).

Kondisi keuangan yang mengalami *financial distress* menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat menyebabkan perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk tetap menjaga keberlangsungan usahanya, dan apabila tidak ditanggulangi dengan tepat maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Al-Khatib & Al-Horani, 2012). Lebih lanjut, kondisi *financial distress* pada perusahaan dapat mengurangi efisiensi manajemen (Bhunia & Sarkar, 2011).

Penelitian terdahulu telah memprediksi atau menganalisis kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan berbagai pengukura. Penelitian (Putra & Serly, 2020) melihat kondisi keuangan atau *financial distress* dengan menggunakan Metode *Zmijewski* yang memiliki nilai *cut off* sebesar 0, artinya jika skor perusahaan kurang dari 0, maka perusahaan tersebut masuk dalam non *financial distress*. Sebaliknya, jika skornya lebih dari 0, maka perusahaan diprediksi mengalami *financial distress* (Amaliah, 2016). Berbeda dengan penelitian (N. W. K. A. Putri & Merkusiwati, 2014) menggunakan pengukuran *Earning Per Share* (EPS). Pengukuran dengan EPS juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Bodroastuti, 2009) dan (Agusti & SABENI, 2013). Lebih lanjut, *Financial distress* disajikan dalam bentuk variabel dummy, yaitu nilai nol (0) apabila perusahaan memiliki

earning per share (EPS) positif dan nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) negatif.

Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan model *Zmijewski* yang menggunakan *probit analysis*. Model *Zmijewski* digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Model ini dipilih karena memliki tingkat keakurasian sebesar 94,9%. Selain itu, model ini menggunakan analisis rasio keuangan yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya.Adapun variabel yang digunakan dalam persamaan *the zwijewski model* adalah ROA, *Debt Ratio (Leverage)*, dan *Current Ratio (Likuiditas)* (Amaliah, 2016).

Adapun formulanya seperti berikut :

$$\mathbf{X = -4,3- 4,5\ X_1 + 5,7\ X_2 – 0,004X_3}$$

Dimana :

$\mathbf{X_1}$	= Laba bersih/Total aset
$\mathbf{X_2}$	= Total kewajiban/Total aset
$\mathbf{X_3}$	= Aset lancar/Kewajiban lancar

Financial distress dapat dikatakan sebagai kebangkrutan suatu perusahaan. Kebangkrutan ini terjadi apabila tidak terpenuhinya kebutuhan perusahaan atau tidak tertutupinya kewajiban perusahaan karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk melanjutkan apalagi mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola agar tidak

masuk dalam zona kebangrutan sehingga kebutuhan dan biaya operasi serta tujuan perusahaan untuk memperoleh *profit* dapat tercapai (Ananto et al., 2017).

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari hasil proses kegiatan akuntansi yang dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Hariasih, 2020). Menurut (Martani et al., 2012), karakteristik laporan keuangan menurut PSAK yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan.

Data akuntansi berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi manajer, dan berdasarkan informasi ini, manajer memutuskan tentang perkembangan masa depan perusahaan mereka. Data dalam laporan keuangan dapat digunakan secara luas. Kesalahan atau manipulasi yang disengaja pada penyusunan laporan keuangan akan menyesatkan *user* dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, pandangan yang benar dan adil dari informasi akuntansi sangat penting untuk semua jenis pengguna, baik itu karyawan internal atau entitas eksternal. Menyediakan data akuntansi yang relevan adalah tugas yang semakin sulit dengan menggabungkan beberapa elemen. Tanpa memahami prinsip dasar akuntansi dan benar-benar menegakkannya, dapat membuat laporan keuangan menjadi buruk.

Pengguna informasi akuntansi dapat bersifat eksternal atau internal, yang dimaksud dengan pengguna internal umumnya memiliki akses yang lebih besar, sedangkan pengguna eksternal hanya mengandalkan laporan keuangan. Pengguna internal biasanya terdiri dari manajer, akuntan, karyawan departemen pengendalian dan audit internal serta pemegang saham. Kreditor, otoritas negara, bank dan kemungkinan investor lainnya biasanya dirujuk sebagai contoh pengguna eksternal informasi akuntansi.

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio keuangan yang ada dalam laporan tersebut. Manajer dalam mengelola perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada pemilik. Laporan keuangan dapat dijadikan alat dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan. Kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangrutan atau likuidasi (Widarjo., dkk, 2009).

4. Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

Mekanisme tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengendalikan atau mengawasi kegiatan yang ada dalam perusahaan (Widyasaputri, 2012). Mekanisme tata kelola perusahaan terdiri dari Dewan direksi, Dewan komisaris, Komite audit, dan Pemilik (struktur kepemilikan). Dengan menerapkan tata kelola perusahaan, perusahaa dapat menciptakan nilai

tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (I. A. S. Putri & Suprasto, 2016).

Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan menjadi kebutuhan penting dalam memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat bertumbuh dengan baik serta dapat dipercaya oleh pemegang saham. Mekanisme tata kelola perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan pelaporan terintegrasi. Transparansi informasi yang meningkat yang didukung oleh kualitas tata kelola perusahaan yang baik, secara khusus akan menerapkan pengawasan informasi yang lebih ketat, sehingga dapat mencegah perilaku opurtunistik pada manajemen (Perlantino, 2017). Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan sangat diperlukan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Paramastri & Hadiprajitno, 2017).

5. Dewan Direksi

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1, Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Widyati, 2013). Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas oleh masing-masing anggota

direksi, namun tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota direksi adalah setara atau sama. Tugas dan tanggung jawab dewan direksi antara lain menetapkan tujuan strategis perusahaan, melakukan review pelaksanaan rencana strategis, memantau pengelolaan perusahaan dan memastikan sistem pengendalian internal berjalan semestinya. Dalam suatu perusahaan dewan direksi akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Taco & Ilat, 2017).

Tugas, Tanggung Jawab, dan Wewenang Dewan Direksi Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33 /POJK.04/2014

a. Tugas Dewan Direksi

1. Direksi bertugas menjalankan dan bertanggung jawab atas pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik untuk kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik sesuai dengan maksud dan tujuan Emiten atau Perusahaan Publik yang ditetapkan dalam anggaran dasar.
2. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab atas pengurusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Direksi wajib menyelenggarakan RUPS tahunan dan RUPS lainnya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar.

3. Setiap anggota Direksi wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan itikad baik, penuh tanggung jawab, dan kehatihatian.
4. Dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Direksi dapat membentuk komite.
5. Dalam hal dibentuk komite sebagaimana dimaksud pada ayat (4), Direksi wajib melakukan evaluasi terhadap kinerja komite setiap akhir tahun buku.

b. Tanggung Jawab Dewan Direksi

1. Setiap anggota Direksi bertanggung jawab secara tanggung renteng atas kerugian Emiten atau Perusahaan Publik yang disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian anggota Direksi dalam menjalankan tugasnya.
2. Anggota Direksi tidak dapat dipertanggungjawabkan atas kerugian Emiten atau Perusahaan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) apabila dapat membuktikan:
    a) Kerugian tersebut bukan karena kesalahan atau kelalaiannya;
    b) Telah melakukan pengurusan dengan itikad baik, penuh tanggung jawab, dan kehati-hatian untuk kepentingan dan

sesuai dengan maksud dan tujuan Emiten atau Perusahaan Publik;

c) Tidak mempunyai benturan kepentingan baik langsung maupun tidak langsung atas tindakan pengurusan yang mengakibatkan kerugian; dan
d) Telah mengambil tindakan untuk mencegah timbul atau berlanjutnya kerugian tersebut.

c. Wewenang Dewan Direksi

Direksi berwenang menjalankan pengurusan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 sesuai dengan kebijakan yang dipandang tepat, sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan dalam anggaran dasar.

6. Remunerasi Dewan Direksi

Remunerasi dalam KBBI diartikan sebagai pemberian hadiah (penghargaan atas jasa) atau imbalan. Remunerasi dapat berupa "sesuatu" yang diterima pegawai sebagai imbalan atas kontribusinya terhadap perusahaan atau organisasi tempat mereka bekerja. Remunerasi mempunyai makna yang lebih luas daripada gaji, karena remunerasi mencakup semua bentuk imbalan, baik dari bentuk uang atau barang, diberikan secara langsung seperti gaji/upah, tunjangan jabatan, bonus, dan lain-lain atau tidak langsung seperti fasilitas, kesehatan, dana pensiun, dan lain-lain maupun yang bersifat rutin atau tidak rutin (Pelawi et al., 2020)

Teori keagenan percaya remunerasi menciptakan insentif bagi direktur untuk berkinerja baik, yang menyatakan bahwa kontrak kompensasi dan pembayaran tinggi kepada direktur dapat mengurangi biaya keagenan. Pembayaran terkait kinerja kepada direktur dapat mengakibatkan kinerja perusahaan meningkat. Sebaliknya, kontrak yang tidak memiliki insentif keuangan kepada CEO menandai perusahaan dengan kinerja yang buruk. Para dewan direksi membutuhkan remunerasi yang tinggi dan pengakuan yang tinggi saat mengelola perusahaan yang merupakan tanggung jawab mereka. Dewan direksi akan bekerja dengan baik jika mereka merasa upaya mereka akan diberi kompensasi sejalan dengan hasil perusahaan. Remunerasi yang rendah dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress* (Mariano et al., 2021).

7. Ukuran Dewan Direksi

Jumlah anggota dewan direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan selalu memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/PJOK.04/2014 yang menyatakan Direksi emiten atau perusahaan publik paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota direksi, 1 (satu) di antara anggota direksi diangkat menjadi direktur utama atau presiden direktur. Banyaknya jumlah dewan direksi dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena setiap hasil keputusan yang dijalankan perusahaan berasal dari hasil

keputusan dewan direksi. Jumlah anggota dewan direksi yang semakin besar akan meningkatkan permasalahan dalam hal mengendalikan manajemen dan mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distresss* (Helena & Saifi, 2018).

8. Frekuensi Rapat Dewan Direksi

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/PJOK.04/2014 yang menyatakan Direksi wajib mengadakan rapat direksi secara berkala paling kurang 1 (satu) kali dalam setiap bulan. Berdasarkan teori keagenan bahwa rapat yang diselenggarakan oleh dewan direksi dipercaya mampu meningkatkan kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini disebabkan karena dalam rapat dapat membahas solusi atas masalah dalam perusahaan, rencana ataupun strategi yang akan diterapkan oleh perusahaan di masa yang akan datang. Rapat yang diselenggarakan oleh dewan direksi juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja dewan direksi. Semakin tinggi frekuensi rapat dewan direksi maka akan menurunkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan (Oktaviani., dkk 2020)..

B. Penelitian Terdahulu

Analisis pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa penelitian yaitu:

Tabel II.
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti & Tahun Penelitian	Variabel & Tempat Penelitian	Hasil Penelitian
1	*Can board diversity predict the risk of financial distress?* Peneliti : Umair Bin Yousaf, Khalil Jebran & Man Wang (2020)	Variabel Independen (X) : X1 = *Board relaton-oriented diversity (age and gender)* X2 = *Board task-oriented diversity (education and expertize)* X3 = *Board structural diversity (board independence)* Variabel Dependen (Y) : *Financial Distress*	X1 = Berpengaruh signifikan terhadap Y X2 = Berpengaruh signifikan terhadap Y X3 = Berpengaruh signifikan terhadap Y
2	*Predicting the risk of financial distress using corporate governance measures* Peneliti : Zhiyong Li, Jonathan Crook, Galina Andreeva, Yang Tang	Variabel Independen (X) : X1 = *Board composition* X2 = *Ownership structure* X3 = *Management compensation* X4 = *Directors and manager characteristics* Variabel Dependen (Y) : *Financial Distress*	X1 = Berpengaruh signifikan terhadap Y X2 = Berpengaruh signifikan terhadap Y X3 = Berpengaruh signifikan terhadap Y X4 = Berpengaruh signifikan terhadap Y
3	*Financial Distress and Corporate Governance : The Impact of Board Configuration* Peneliti : Xavier Bredart (2014)	Variabel Independen (X) : X1 = *Size of the board of directors* X2 = *Independence of the board* X3 = *Board activity* X4 = *Duality as CEO and chairman of the board* Variabel Dependen (Y) :*Financial distress and filling for bankruptcy protection.* Variabel kontrol: ROE dan solvabilitas	X1 = Berpengaruh negatif signifikan terhadap Y X2 = Tidak berpengaruh signifikan terhadap Y X3 = Tidak berpengaruh signifikan terhadap Y X4 = Tidak berpengaruh signifikan terhadap Y

		Tempat Penelitian: Perusahaan di AS	
4	*Can we predict the likelihood of financial distress in companies from their corporate governance and borrowing?* Peneliti : Sara Sofia Gomes Mariano &Javad Izadi (2020)	Variabel Independen (X): X1 = *Ownership concentration and Independence of company's shareholders and directors* X2 = *Board size* X3 = *Directors remuneration* X4 = *Corporate loans* X5 = *Chief executive officer (CEO) duality* Variabel kontrol : *Financial ratios* dan *company age* Variabel Dependen (Y) : *Financial distress* Tempat Penelitian : Perusahaan di Inggris	X1 = Berpengaruh negatif terhadap Y X2 = Berpengaruh negatif terhadap Y X3 = Berpengaruh negatif terhadap Y X4 = Berpengaruh positif terhadap Y X5 = Tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
5	*Board structure and financial distress in Brazilian firms* Peneliti : Guilherme Freitas Cardoso, Fernanda Maciel Peixoto and Flavio Barboza	Variabel Independen (X) : X1 = *Non-CEO duality* X2 = *Independent directors* X3 = *Outsiders* X4 = *Professionals* X5 = *Board size* Variabel Dependen (Y) : Financial distress Variabel Kontrol : *Profitability, financial expenses, retained earnings,* dan *firm size* Tempat Penelitian : Perusahaan non-keuangan Brazil yang terdaftar di Bursa Efek Brazil	X1 = Tidak berpengaruh terhadap Y X2 = Tidak berpengaruh terhadap Y X3 = Tidak berpengaruh terhadap Y X4 = Tidak berpengaruh terhadap Y X5 = Berpengaruh terhadap Y

6	Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan terhadap *financial distress* Peneliti : Rangga Putra Ananto, Rasyidah Mustika, Desi Handayani (2017)	Variabel Independen (X) : X1 = Kepemilikan institusional X2 = Ukuran dewan komisaris X3 = Ukuran dewan direksi X4 = Ukuran dewan komisaris independen X5 = Ukuran komite audit X6 = *Leverage* X7 = Profitabilitas X8 = Ukuran perusahaan Variabel Dependen (Y) : *Financial distress* Tempat Penelitian : Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	X1 = Tidak berpengaruh terhadap Y X2 = Tidak berpengaruh terhadap Y X3 = Tidak berpengaruh terhadap Y X4 = Tidak berpengaruh terhadap Y X5 = Tidak berpengaruh terhadap Y X6 = Berpengaruh terhadap Y X7 = Berpengaruh terhadap Y X8 = Tidak berpengaruh terhadap Y
7	Pengaruh Laba, Arus Kas, dan *Corporate Governance* Terhadap Prediksi *Financial Distress* Peniliti : Elvira Try Oktaviani, Mu'minatus Sholichah (2020)	Variabel Independen (X) : X1 = Laba X2 = Arus kas X3 = Frekuensi rapat dewan direksi X4 = Kompetensi komite audit X5 = Kepemilikan institusional Variabel Dependen (Y) : *Financial distress* Tempat Penelitian : Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek	X1 = Berpengaruh negatif signifikan terhadap Y X2 = Tidak berpengaruh terhadap Y X3 = Tidak berpengaruh terhadap Y X4 = Tidak berpengaruh terhadap Y

		Indonesia Tahun 2013-2016	X5 = Berpengaruh positif terhadap Y
8	Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Peneliti : Savera Helena, Muhammad Saifi (2018)	Variabel Independen (X) : X1 = Ukuran dewan direksi X2 = Proporsi Komisaris independen X3 = Komite audit X4 = Kepemilikan Institusional Variabel Dependen (Y) : *Financial distress* Tempat Penelitian : Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016	X1 = Berpengaruh signifikan terhadap Y X2 = Tidak berpengaruh signifikan terhadap Y X3 = Tidak berpengaruh signifikan terhadap Y X4 = Berpengaruh signifikan terhadap Y
9	Analisis Determinan *Financial Distress* Peneliti : Anindya Zhafirah1 & Majidah (2019)	Variabel Independen (X) : X1 = Likuiditas, profitabilitas X2 = Ukuran perusahaan X3 = Dewan direksi X4 = Komisaris independen Variabel Dependen (Y) : *Financial distress* Tempat Penelitian : Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017	X1 = Berpengaruh negatif terhadap Y X2 = Tidak berpengaruh terhadap Y X3 = Tidak berpengaruh terhadap Y X4 = Berpengaruh positif terhadap Y

C. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh remunerasi dewan direksi terhadap *financial distress*

Berdasarkan *teori agensi*, remunerasi menciptakan insentif bagi direktur untuk berkinerja baik, yang menyatakan bahwa kontrak kompensasi dan

pembayaran tinggi kepada direktur dapat mengurangi biaya agensi. Kinerja perusahaan meningkat dengan pembayaran terkait kinerja kepada direktur. Penelitian (Conyon & Peck, 1998) remunerasi yang lebih tinggi menghasilkan motivasi yang lebih tinggi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan sangat terkait dengan kontrak kompensasi direksi dan kontrak yang kuat berkontribusi untuk meredakan masalah keagenan didalam dewan.

Penelitian (Mariano et al., 2021) menunjukkan hubungan struktur tata kelola perusahaan dan *financial distress pada* 270 perusahaan yang terdaftar di Inggris. Penelitian memiliki hasil bahwa remunerasi yang lebih tinggi menghasilkan motivasi yang lebih tinggi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, remunerasi yang lebih rendah akan mengakibatkan kondisi *financial distress.* ini menunjukkan, pentingnya perusahaan memiliki remunerasi yang adil yang menghargai kinerja yang baik bagi dewan direksi. Maka hipotesis yang dikembangkan yaitu :

H1 : Remunerasi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*

Banyaknya jumlah dewan direksi dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena setiap hasil keputusan yang dijalankan perusahaan berasal dari hasil keputusan dewan direksi. Menurut (Triwahyuningtias & Muharam, 2012) ukuran dewan direksi yang banyak

lebih efektif dibandingkan ukuran dewan direksi yang sedikit dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Penelitian (Helena & Saifi, 2018) mengenai *corporate governance* terhadap *financial distress* pada sampel penelitian sebanyak 19 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* juga semakin besar. Penelitian (Cardoso et al., 2019) memiliki hasil bahwa ukuran dewan direksi yang kecil dapat menangani terjadinya *financial distress*. Maka hipotesis yang dikembangkan yaitu:

H2 : Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

3. Pengaruh frekuensi rapat dewan direksi terhadap *financial distress*

Rapat yang diselenggarakan oleh dewan direksi mampu meningkatkan kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini dikarenakan, rapat tersebut akan membahas mengenai solusi atas permasalahan yang ada dalam perusahaan. Semakin tinggi frekuensi rapat dewan direksi maka akan meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Penelitian (Oktaviani., dkk, 2020) meneliti tentang pengaruh laba, arus kas, dan *corporate governance* terhadap prediksi *financial distress*. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penelitian ini memiliki hasil bahwa semakin

tinggi frekuensi rapat dewan direksi maka akan menurunkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Maka hipotesis yang dikembangkan yaitu:

H3 : Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

D.Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan hipotesis yang disebutkan sebelumnya, dapat dibuat kerangka konseptual yang dapat menggambarkan antar variabel pada penelitian iini, yaitu variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu *Financial distress*. Maka, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 1.
Kerangka Konseptual

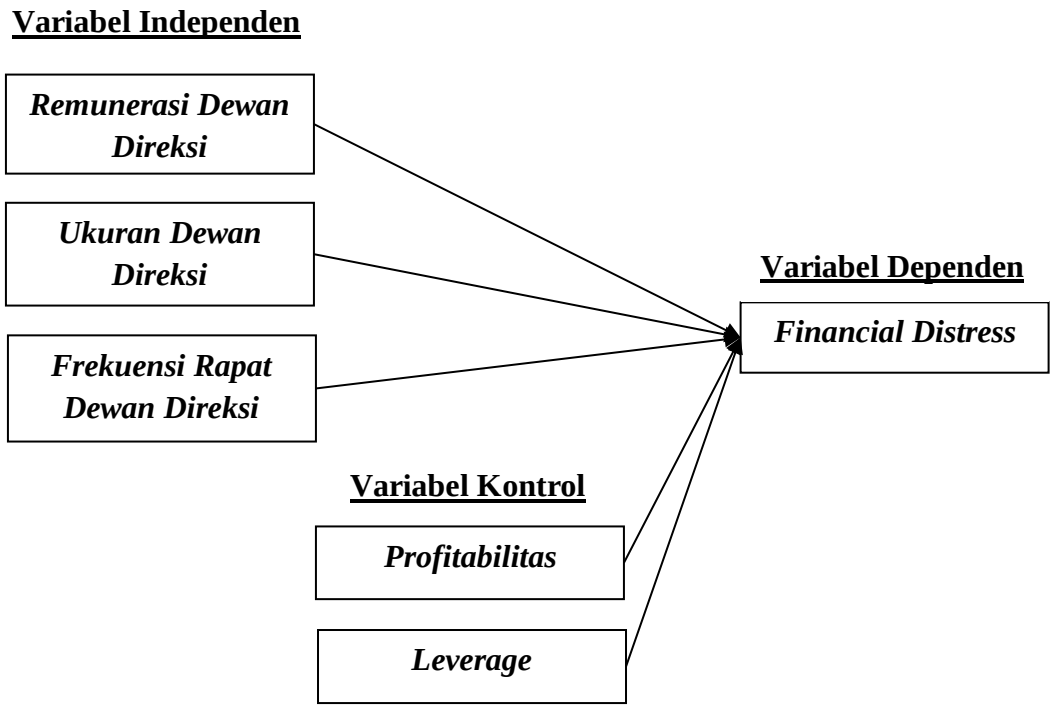

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Remunerasi Dewan Direksi dan Ukuran Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2015 – 2019.
2. Frekuensi Rapat Dewan Direksi memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress* padaperusahaan BUMN di Indonesia tahun 2015 – 2019.
3. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2015 – 2019.
4. *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2015 – 2019.
5. Karakteristik dewan direksi yang diproksikan dengan remunerasi dewan direksi, ukuran dewan direksi, dan frekuensi rapat dewan direksi belum mampu memprediksi kondisi *financial distr*ess yang dialami perusahaan.

B. Keterbatasan

1. Tahun penelitian hanya sampai tahun 2019 karena ada beberapa perusahaan BUMN yang belum mengeluarkan laporan tahunan 2020.

2. Sampel penelitian hanya menggunakan sektor BUMN saja, sedangkan banyak sektor yang dapat diteliti.
3. Penelitian ini hanya meneliti beberapa variabel terkait *Corporate Governance* yang mungkin mempengaruhi *financial distress* BUMN di Indonesia.

C. Saran

Sehubungan dengan adanya keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih baik. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Menurut teori agensi dewan direksi diberi tanggung jawab oleh pemilik perusahaan dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi seharusnya mengelola perusahaan secara baik sehingga perusahaan tidak berada pada kondisi *financial distress*.
2. Peningkatan remunerasi direksi dilakukan bila tata kelola perusahaan bagus dan dipahami dampaknya pada kondisi *financial di*stress.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah tahun penelitian sampai tahun 2020, karena laporan tahunan 2020 sudah ada beberapa perusahaan yang mengeluarkan.

4. Peneliti selanjutnya bisa mengganti sektor yang akan diteliti. Seperti perbankan, manufaktur, pertambangan, atau bisa seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
5. Peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain seperti jumlah direksi keluar, umur direksi, CEO *Duality* dan variabel lainnya yang terkait dengan karakteristik dewan direksi.

DAFTAR PUSTAKA

Agusti, C. P., & SABENI, A. (2013). *Analisis faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya financial distress*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A. (2012). Predicting financial distress of public companies listed in Amman Stock Exchange. *European Scientific Journal*, *8*(15).

Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2010). *Corporate financial distress and bankruptcy: Predict and avoid bankruptcy, analyze and invest in distressed debt* (Vol. 289). John Wiley \& Sons.

Amaliah, I. (2016). *Analisis Rasio Keuangan Dengan Model Zmijewski (X-Score) Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2015*.

Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, *19*(1), 92.

Atika, Ghina Aulia and AW, Jumaidi and Kholis, A. (2020). ENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, GCG, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN ANEKA INDUSTRI DI BEI 2016-2018. *Prosiding WEBINAR Fakultas Ekonomi Unimed "Strategi Dunia Usaha Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju: Pra Dan Pasca Covid-19*, 86–101.

Ayu, A. S., Handayani, S. R., & Topowijono, T. (2017). Pengaruh Likuditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *43*(1), 138–147.

Bhunia, A., & Sarkar, R. (2011). A study of financial distress based on MDA. *Journal of Management Research*, *3*(2), 1–11.

Bodroastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Aset*, *11*(2), 170–182.

Cardoso, G. F., Peixoto, F. M., & Barboza, F. (2019). Board structure and financial

distress in Brazilian firms. *International Journal of Managerial Finance*.

Cinantya, IGAAP and Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh corporate governance, financial indicators, dan ukuran perusahaan pada financial distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *10*, 897–915.

CNN Indonesia (2020), *Daftar BUMN yang Berpotensi Dibubarkan Erick Thohir. cnnindonesia.com*

Conyon, M. J., & Peck, S. I. (1998). Board control, remuneration committees, and top management compensation. *Academy of Management Journal*, *41*(2), 146–157.

Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, *1*(1), 322–333.

Gudono, P. (2017). *Teori Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Gunawan, A. W., Assagaf, A., Sayidah, N., & Mulyaningtyas, A. (2019). Financial Distress di BUMN dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, *3*(2), 226–243.

Hariasih, P. (2020). *ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI DAN PELAPORAN BAGI USAHA PROPERTI MENURUT SAK ETAP PADA UD. SURYA AGUNG*.

Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *60*(2), 143–152.

Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.

Hudha, Bill and Utomo, D. C. (2021). PENGARUH UKURAN DEWAN DIREKSI, KOMISARIS INDEPENDEN, KERAGAMAN GENDER, DAN KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, *10*.

Kamaluddin, A., Ishak, N., & Mohammed, N. F. (2019). Financial distress prediction through cash flow ratios analysis. *International Journal of Financial Research*, *10*(3), 63–76.

Liana, D., & others. (2014). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, *1*(2), 52–62.

Mardiyati, U. (2016). Pengaruh frekuensi rapat dewan direktur dan jumlah direktur perempuan terhadap kinerja perbankan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, *20*, 172–187.

Mariano, S. S. G., Izadi, J., & Pratt, M. (2021). Can we predict the likelihood of financial distress in companies from their corporate governance and borrowing? *International Journal of Accounting \& Information Management*.

Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2012). Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK. *Jakarta: Salemba Empat*.

Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, *3*(3), 237–247.

Ngelmu.co. (2019). *Berikut Daftar Perusahaan BUMN yang Tercancam Gulung Tikar*. Ngelmu.Co.

Oktaviani, E. T., & others. (2020). Pengaruh Laba, Arus Kas, dan Corporate Governance Terhadap Prediksi Financial Distress. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, *3*(2), 90–103.

Paramastri, W. W., & Hadiprajitno, P. B. (2017). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2014-2015). *Diponegoro Journal Of Accounting*, *6*(4), 481–493.

Pelawi, A. L. B., Diari, F., & Fangohoi, Y. B. (2020). PENGARUH REMUNERASI DAN GENDER DEWAN DIREKSI TERHADAP TINDAKAN PENCUCIAN UANG DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *KOCENIN SERIAL KONFERENSI (E) ISSN: 2746-7112*, *1*(1), 6–13.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik

Perlantino, J. (2017). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS KAP, FIRM SIZE DAN LEVERAGE TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2015*. UNIMED.

Putra, R. D., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, *2*(3), 3160–3178.

Putri, I. A. S., & Suprasto, B. (2016). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, *15*(1), 667–694.

Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh mekanisme corporate governance, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan pada financial distress. *E-Jurnal Akuntansi*, *7*(1), 93–106.

Riadiani, Ajeng Rizka and Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*, *4*.

Rodoni, A., & Ali, H. (2010). Manajemen keuangan. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.

Ross, Westerfield, and J. (2013). *Fundamental of Corporate Finance*.

Santoso, H. D., & Prastiwi, A. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Sari, A. (2005). Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textille Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo*.

Setiawan, H., & Amboningtyas, D. (2018). Financial Ratio Analysis for Predicting Financial Distress Conditions (Study on Telecommunication Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016). *Journal of Management*, *4*(4).

Shaari, N. A., Hasan, N. A., Palanimally, Y. R., & Mohamed, R. K. M. H. (2013). The determinants of derivative usage: A study on Malaysian firms. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, *5*(2), 300–316.

Sitompul, Herlina Fransisca and Muslih, M. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Remunerasi Direksi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dimoderasi Oleh Komite Audit Pada Bumn Bidang Keuangan Non Publik. *J. Kewirausahaan, Akuntansi, Dan Manaj. TRI BISNIS*, *2*, 141–159.

Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R\&D*. Alfabeta Bandung.

Sulistiyo, A. (2019). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN SAHAM DAN REMUNERASI DEWAN DIREKSI TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH (Studi pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2017). *IAIN SALATIGA*.

Supriati, D., Bawono, I. R., & Anam, K. C. (2019). Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, Dan Altman Dalam Memprediksi Financial Distress Pada

Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Business Administration*, *3*(2), 258–270.

Sutedi, A. (2011). *Good corporate governance*. Sinar Grafika.

Taco, C., & Ilat, V. (2017). Pengaruh earning power, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *4*(4).

Triwahyuningtias, M., & Muharam, H. (2012). *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, *10*(6), 1–26.

Utami, M. (2015). Pengaruh Aktivitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, *3*(1).

Widarjo, Wahyu and Setiawan, D. (2009). Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *11*, 107–119.

Widyasaputri, E. (2012). Analisis mekanisme corporate governance pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress. *Accounting Analysis Journal*, *1*(2).

Widyati, M. F. (2013). Pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *1*(1), 234–249.

Wulandari, D. R. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Operating Leverage, Likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai intervening. *Accounting Analysis Journal*, *2*(4).

Yousaf, Umair Bin and Jebran, Khalil and Wang, M. (2021). Can board diversity predict the risk of financial distress? *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.

Yustika, Yeni and Kirmizi, Kirmizi and Silfi, A. and others. (2015). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan*

Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013).

Yustika, D., Cheisviyanny, C., & Helmayunita, N. (2019). Pengaruh Financial Distress, Growth Options, Institutional, Ownership Terhadap Aktivitas Hedging. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *1*(1), 388–403.

Zainuddin, A. U. (2019). *Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018)*. STIE YKPN.

Zhiyong Li, J. C., Andreeva, G., & Tang, Y. (2020). Predicting the Risk of Financial Distress using Corporate Governance Measures. *Pre-Proof*.